

**Penguatan UMKM Melalui Pemisahan Keuangan Pribadi dan Modal Usaha:
Pemberdayaan Masyarakat di Desa Juntinyuat, Kec. Juntinyuat
Kab. Indramayu, Provinsi Jawa Barat**

***Strengthening MSMEs through the Separation of Personal and Business Finances:
Empowering Communities in Juntinyuat Village, Juntinyuat District, Indramayu
Regency, West Java Province***

Rita Sri Silvia Pamuji*, Rd. Wulan Saparinda, Alan Rusdiana, Tiara Siti Musabaqoh

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka

*Email: ritasri@unma.ac.id

(Diterima 26-09-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkenalkan pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan modal usaha bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Juntinyuat. Kegiatan ini melibatkan pelatihan langsung kepada pelaku UMKM dengan materi mencakup pembuatan anggaran, pengelolaan utang, dan pemisahan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya manajemen keuangan yang baik untuk menjaga stabilitas usaha mereka. Pelaku UMKM menyatakan kesediaan untuk memulai pemisahan rekening pribadi dengan usaha dan mempraktikkan pencatatan keuangan sederhana.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pemisahaan Keuangan Pribadi dan Modal, UMKM Juntinyuat.

ABSTRACT

This community service aims to improve financial literacy and introduce the importance of separating personal finances from business capital for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Juntinyuat Village. The program involves direct training for MSME owners, covering topics such as budgeting, debt management, and financial separation. The results of the activity showed an increased understanding among participants regarding the importance of good financial management to maintain business stability. MSME owners expressed their willingness to begin separating personal and business accounts and to practice simple financial record-keeping.

Keywords: Financial Literacy, Separation of Personal and Business Finances, Juntinyuat MSMEs

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pedesaan masih memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya menyumbang sekitar 14% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga menjadi sumber penghasilan bagi sekitar 40% dari total penduduk Indonesia. Namun, sektor pedesaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan, serta ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan cuaca dan harga komoditas.

Kondisi tersebut juga dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Desa Juntinyuat, yang terletak di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, memiliki potensi ekonomi yang signifikan, terutama di sektor perdagangan, pertanian, dan perikanan (BPS Indramayu, 2022). Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 277.03 ha, berada di pesisir utara Pulau Jawa, yang menjadikannya salah satu desa pesisir dengan akses langsung ke laut (Data Desa Juntinyuat, 2024). Jumlah penduduk Desa Juntinyuat mencapai 6.024 jiwa, sebagian besar di antaranya bergantung pada sektor UMKM dan sektor informal (BPS Indramayu, 2022). Dalam konteks pengembangan UMKM di Indonesia, literasi keuangan menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha kecil (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Namun, banyak pelaku UMKM di desa ini belum menerapkan pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha, sehingga mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Pengelolaan keuangan pribadi dan modal usaha merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan kemajuan usaha. Namun, banyak masyarakat

pedesaan yang masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memisahkan keuangan pribadi dan modal usaha, sehingga menyebabkan kesulitan keuangan dan stagnasi usaha.

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja di sektor informal. Namun, meskipun kontribusinya yang signifikan, UMKM seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan keuangan yang efisien, salah satunya adalah kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dengan modal usaha. Masalah ini umumnya timbul karena rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep dan keterampilan keuangan, termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan utang, investasi, dan pengambilan keputusan terkait keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang cara mengatur pendapatan, membuat anggaran, serta mengelola pengeluaran dan utang dengan bijaksana (Huston, 2010). Tingkat literasi keuangan yang tinggi membantu individu atau pelaku usaha dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (OECD, 2013). Pemilik UMKM yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung mencampuradukkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang mengakibatkan kurangnya transparansi dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan. Hal ini berisiko mengganggu stabilitas usaha mereka, terutama dalam menghadapi tantangan finansial seperti pembayaran hutang usaha, modal kerja, atau pengembangan usaha.

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha tidak hanya penting untuk transparansi, tetapi juga untuk memudahkan pemilik usaha dalam mengukur performa bisnis mereka secara objektif. Dengan pencatatan yang jelas dan terpisah, pemilik usaha dapat mengetahui secara pasti apakah usahanya menghasilkan keuntungan atau kerugian, serta dapat memproyeksikan kebutuhan modal dan arus kas untuk masa mendatang. Selain itu, pemisahan keuangan juga penting dalam menjaga tanggung jawab hukum, terutama jika usaha tersebut tumbuh dan membutuhkan akses ke sumber pendanaan eksternal seperti pinjaman bank atau investor.

Rendahnya literasi keuangan di kalangan UMKM juga tercermin dari minimnya penggunaan alat atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana. Banyak pelaku usaha di Desa Juntinyuat tidak memiliki pengetahuan tentang cara membuat laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, atau neraca. Mereka sering kali hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran, yang tentu saja tidak akurat dan berisiko menimbulkan kerugian bagi usaha.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya literasi keuangan, khususnya dalam aspek pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada masyarakat pedesaan dalam pengelolaan keuangan. Pelatihan dan pendampingan ini dapat membantu masyarakat pedesaan untuk memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan modal usaha, serta memberikan keterampilan yang cukup dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan kemajuan usaha di Desa Juntinyuat.

Dalam program ini tidak hanya dihadiri oleh pelaku UMKM saja, beberapa anggota PKK yang memiliki usaha, Calon PMI (Pekerja Migran Indonesia), dan purna PMI yang dikembangkan oleh DESBUMI di Desa setempat pun turut serta dilatih untuk memahami dasar-dasar pencatatan keuangan, membuat anggaran, mengelola utang, dan menyusun laporan laba rugi sederhana. Selain itu, mereka juga diperkenalkan dengan beberapa metode praktis untuk memisahkan keuangan, seperti membuka rekening bank terpisah untuk usaha dan menggunakan aplikasi keuangan untuk membantu mencatat transaksi sehari-hari. Diharapkan, melalui pelatihan ini, pelaku UMKM di Desa Juntinyuat dapat meningkatkan keterampilan manajemen keuangan mereka dan menerapkan praktik-praktik yang lebih sehat dalam mengelola keuangan usaha. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan dapat mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Bagian metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menjelaskan tahapan yang digunakan dalam melaksanakan program literasi keuangan, khususnya pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Juntinyuat.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara metode partisipatif, pendekatan edukatif, dan evaluatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM terkait literasi keuangan:

- **Survey Awal dan Observasi Lapangan:** Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan survei awal dengan metode kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman literasi keuangan pelaku UMKM. Survei ini dilakukan kepada 30 pelaku UMKM yang dipilih berdasarkan jenis usaha mereka (sektor perdagangan, jasa, dan kuliner). Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan pengelolaan keuangan yang mereka lakukan.
- **Analisis Kebutuhan:** Hasil dari survei awal dan observasi dianalisis untuk menentukan kebutuhan spesifik dari pelaku UMKM dalam hal literasi keuangan, terutama terkait pencatatan dan pemisahan keuangan. Dari hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan modal usaha.
- **Pengembangan Modul Pelatihan:** Berdasarkan analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang mencakup materi literasi keuangan, pembuatan laporan keuangan sederhana, serta langkah-langkah praktis pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Modul ini dirancang agar mudah dipahami oleh pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam dua sesi utama, yaitu sesi edukasi dan sesi praktik simulasi:

- **Sesi Edukasi:** Pada sesi ini, pelaku UMKM diberikan materi dasar tentang literasi keuangan, termasuk pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pembuatan anggaran, serta pengelolaan arus kas. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan slide presentasi dan studi kasus. Peserta diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi agar lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Materi yang disampaikan meliputi:
 - Definisi dan konsep literasi keuangan
 - Pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha
 - Dasar-dasar pencatatan keuangan dan laporan laba rugi sederhana
 - Strategi pengelolaan utang dan perencanaan investasi sederhana
- **Sesi Simulasi Praktik:** Setelah sesi edukasi, peserta diajak untuk melakukan simulasi pembuatan laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas. Peserta diajarkan bagaimana mencatat pendapatan, biaya tetap, biaya variabel, dan menghitung laba bersih usaha mereka. Simulasi dilakukan secara berkelompok, sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman terkait pengelolaan keuangan usaha mereka.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha mereka. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- **Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*:** Sebelum dan sesudah pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berisi pertanyaan terkait literasi keuangan dan pemisahan keuangan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil dari evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta terkait konsep pemisahan keuangan pribadi dan usaha.
- **Kuesioner Kepuasan dan Komitmen:** Selain *pre-test* dan *post-test*, peserta juga diminta mengisi kuesioner untuk mengukur kepuasan mereka terhadap pelatihan yang diberikan serta komitmen mereka dalam menerapkan praktik-praktik yang diajarkan. Kuesioner ini mengukur apakah peserta merasa materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan

mereka, serta apakah mereka bersedia memulai pencatatan keuangan rutin dan membuka rekening terpisah untuk usaha.

d. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan secara berkala untuk memastikan implementasi dari materi yang telah diajarkan. Pendampingan dilakukan dalam bentuk komunikasi melalui grup diskusi daring, di mana peserta dapat bertanya langsung kepada tim pengabdian terkait permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pemisahan keuangan dan pencatatan keuangan usaha. Pendampingan juga melibatkan evaluasi lanjutan terhadap perkembangan usaha peserta setelah pelatihan. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta menerapkan apa yang telah dipelajari secara lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi dua pendekatan:

- **Analisis Deskriptif:** Digunakan untuk menggambarkan hasil dari *pre-test*, *post-test*, dan kuesioner kepuasan peserta. Data diolah dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil evaluasi.
- **Analisis Kualitatif:** Digunakan untuk menganalisis respon kualitatif peserta mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usaha. Respon ini diperoleh melalui wawancara singkat dan diskusi kelompok selama pelatihan berlangsung. Hasil analisis ini membantu tim pengabdian untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi peserta dan solusi yang dapat diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Juntinyuat berfokus pada peningkatan literasi keuangan, khususnya dalam hal pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha bagi pelaku UMKM. Dalam kegiatan ini, diikuti oleh 30 peserta yang diantaranya adalah pelaku UMKM, calon PMI, purna PMI, dan anggota PKK yang memiliki usaha di berbagai sektor usaha, seperti perdagangan, jasa, dan kuliner.

A. Hasil Pelatihan

Pelatihan literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai Bagian hasil menguraikan tentang karakteristik subjek pengabdian kepada masyarakat atau kelompok sasaran. Pada bagian ini bisa dilengkapi tabel dan/atau gambar. Bagian pembahasan memuat argumentasi yang menjelaskan hasil pengabdian kepada masyarakat dan dikomparasikan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh pengabdian lain pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Sebelum pelatihan, hasil survei awal menunjukkan bahwa 75% peserta tidak memiliki pencatatan keuangan yang terpisah antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Selain itu, sebesar 80% peserta mengaku kesulitan dalam mengelola arus kas sehingga sulit mengetahui keuntungan yang diperoleh. Peserta juga sering kali menggunakan pendapatan usaha untuk kebutuhan pribadi tanpa melakukan pencatatan yang memadai. Karena kekurangan literasi keuangan, di beberapa kasus sebagian dari peserta mengeluhkan kondisi mereka terkait ketegasan pemberian hutang kepada pelanggan sehingga mengganggu arus keuangan usaha.

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar literasi keuangan, terutama dalam hal pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Peserta mulai memahami bagaimana penggunaan rekening bank terpisah dan pencatatan keuangan secara rutin dapat membantu mereka lebih mudah mengelola arus kas dan mengevaluasi performa usaha. Berikut ini adalah beberapa hasil yang dicapai dari kegiatan ini:

- **Pemahaman tentang Pemisahan Keuangan:** 85% peserta menyatakan telah memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya 25% peserta yang sadar akan pentingnya hal ini.
- **Penerapan Rekening Terpisah:** Sekitar 60% peserta mengaku akan segera membuka rekening bank terpisah untuk usaha mereka sebagai langkah awal pemisahan keuangan. Ini menunjukkan adanya kesadaran yang tumbuh di kalangan pelaku UMKM mengenai pentingnya pemisahan tersebut.

- Pencatatan Keuangan Rutin: Sebelumnya, hanya 20% peserta yang rutin melakukan pencatatan keuangan. Setelah pelatihan, 70% peserta berkomitmen untuk mulai melakukan pencatatan transaksi secara berkala, baik menggunakan buku catatan manual maupun aplikasi pencatatan keuangan sederhana.

B. Simulasi Pembuatan Laporan Keuangan

Pada sesi simulasi, peserta diajarkan cara membuat laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan laporan arus kas. Simulasi ini penting untuk membantu pelaku UMKM mengidentifikasi secara lebih jelas pendapatan dan pengeluaran usaha mereka. Sebagai contoh, dalam simulasi laporan laba rugi, peserta diminta mencatat total pendapatan dan total biaya usaha mereka dalam satu bulan.

Contoh laporan laba rugi sederhana yang dihasilkan dalam simulasi adalah sebagai berikut:

- Pendapatan Usaha: Rp 2.500.000
- Biaya Tetap: Rp 1.000.000 (terdiri atas biaya sewa tempat, listrik, dan gaji karyawan)
- Biaya Variabel: Rp 500.000 (terdiri atas biaya bahan baku dan transportasi)
- Laba Bersih: Rp 1.000.000

Dari simulasi ini, peserta diajak untuk menganalisis bagaimana pendapatan dan pengeluaran mereka dapat mempengaruhi profitabilitas usaha. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pencatatan biaya secara detail, terutama biaya variabel yang sering kali terabaikan. Pelatihan ini membantu mereka menyadari bahwa dengan pencatatan yang baik, mereka dapat lebih bijak dalam mengalokasikan dana dan mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu.

C. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pemisahan keuangan dan pencatatan rutin. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan rendahnya pemahaman tentang penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Beberapa peserta, terutama dari kalangan yang lebih tua, merasa kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pencatatan digital, meskipun aplikasi tersebut sangat membantu dalam memudahkan pengelolaan keuangan.

Selain itu, beberapa peserta juga menyatakan kekhawatiran tentang biaya tambahan yang mungkin timbul dari pembukaan rekening bank terpisah. Meskipun mereka memahami pentingnya pemisahan keuangan, biaya administrasi bank dan persyaratan pembukaan rekening sering kali menjadi penghalang bagi pelaku UMKM yang memiliki skala usaha kecil.

D. Diskusi dan Analisis

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan literasi keuangan dapat membawa perubahan yang signifikan dalam pola pikir pelaku UMKM terkait pengelolaan keuangan mereka. Peningkatan pemahaman dan komitmen peserta untuk mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha merupakan hasil yang menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat mendorong pelaku UMKM untuk mengadopsi praktik keuangan yang lebih sehat.

Namun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa perubahan tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu cara yang diusulkan adalah melalui pendampingan lanjutan yang lebih intensif, termasuk pelatihan tambahan dalam penggunaan teknologi keuangan dan pemberian solusi yang lebih praktis untuk pelaku usaha yang masih menghadapi kendala akses teknologi.

E. Rekomendasi

Untuk menjaga keberlanjutan dari program ini, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Pendampingan Lanjutan:** Diperlukan pendampingan lebih lanjut bagi pelaku UMKM, terutama dalam hal penerapan teknologi keuangan dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Pelatihan yang lebih teknis dan praktis tentang penggunaan aplikasi dapat membantu mereka lebih terbiasa dengan teknologi tersebut.

2. **Kerja sama dengan Perbankan:** Kerja sama dengan pihak perbankan dapat dilakukan untuk memberikan fasilitas pembukaan rekening bagi pelaku UMKM dengan biaya yang lebih terjangkau. Program ini dapat disinergikan dengan program inklusi keuangan yang tengah didorong oleh pemerintah.
3. **Pengembangan Modul Pelatihan:** Modul pelatihan yang telah dikembangkan dalam kegiatan ini dapat disebarluaskan ke wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan Desa Juntinyuat, agar lebih banyak pelaku UMKM yang dapat meningkatkan literasi keuangan mereka.

Tabel 1. Tingkat Motivasi Peserta

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Keluar dari Forum (Rendah)	3	10,00
2.	Tetap di Ruangan Tapi Tidak Fokus (Sedang)	9	30,00
3.	Tetap di Ruangan dan Fokus (Tinggi)	18	60,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)



Gambar 1. Tingkat Motivasi Peserta



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Juntinyuat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Juntinyuat dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan, khususnya dalam hal pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha bagi pelaku UMKM, telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis para pelaku UMKM tentang literasi keuangan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan profesional dalam usaha mereka.

1. Peningkatan Literasi Keuangan

Sebelum kegiatan ini, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Juntinyuat memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pengelolaan keuangan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 25% peserta yang memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan modal usaha, dan 80% dari mereka tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka. *Post-test* menunjukkan bahwa 85% peserta telah memahami dan menyadari pentingnya pemisahan keuangan, serta berkomitmen untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan secara rutin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui pelatihan literasi keuangan dapat memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran dan keterampilan praktis di kalangan pelaku UMKM. Literasi keuangan, yang meliputi kemampuan untuk membuat anggaran, mengelola arus kas, mencatat transaksi, dan memahami laporan keuangan sederhana, menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan usaha di tingkat UMKM. Dengan literasi keuangan yang lebih baik, pelaku UMKM diharapkan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan profitabilitas usaha mereka.

2. Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu poin kunci dari program ini adalah pentingnya pemisahan keuangan pribadi dengan modal usaha. Sebelum pelatihan, banyak pelaku UMKM yang mencampuradukkan antara keuangan pribadi dan usaha, yang menyebabkan kesulitan dalam memantau arus kas, menghitung laba rugi, serta membuat keputusan keuangan yang tepat. Melalui pelatihan ini, para peserta diperkenalkan dengan langkah-langkah praktis untuk memisahkan keuangan mereka, seperti membuka rekening bank terpisah untuk usaha dan mulai melakukan pencatatan rutin.

Sebanyak 60% peserta menyatakan akan segera membuka rekening bank terpisah untuk usaha mereka sebagai langkah awal dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, peserta juga diajarkan untuk menggaji diri mereka sendiri sebagai pemilik usaha, sehingga pengeluaran pribadi tidak lagi mengganggu arus kas usaha. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM menjaga stabilitas keuangan usaha mereka dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengembangan bisnis.

3. Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Lanjutan

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari. Tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi keuangan, terutama aplikasi pencatatan keuangan. Beberapa peserta, terutama mereka yang berasal dari kelompok usia yang lebih tua, merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi keuangan yang diperkenalkan selama pelatihan. Selain itu, biaya administrasi pembukaan rekening terpisah juga menjadi salah satu kendala yang dikhawatirkan oleh sebagian peserta.

Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan dari hasil pengabdian ini, beberapa rekomendasi diajukan:

- **Pendampingan Lanjutan:** Diperlukan pendampingan berkelanjutan bagi pelaku UMKM, terutama dalam hal penerapan teknologi keuangan dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. Pelatihan yang lebih mendalam mengenai penggunaan aplikasi keuangan diharapkan dapat membantu peserta yang belum terbiasa dengan teknologi tersebut.
- **Kerja sama dengan Perbankan:** Kerja sama dengan pihak perbankan lokal atau lembaga keuangan mikro perlu dijalin untuk memberikan akses yang lebih mudah dan terjangkau bagi pelaku UMKM dalam membuka rekening bank terpisah untuk usaha. Hal ini akan membantu mereka dalam memisahkan keuangan secara lebih efisien tanpa harus khawatir dengan biaya administrasi yang tinggi.

- Pelatihan Tambahan: Mengingat banyaknya pelaku UMKM yang masih membutuhkan pemahaman lebih dalam mengenai manajemen keuangan, disarankan untuk mengadakan pelatihan tambahan yang mencakup topik-topik lanjutan, seperti perencanaan keuangan jangka panjang, manajemen utang, dan strategi investasi sederhana.

4. Dampak Jangka Panjang

Kegiatan ini memiliki potensi dampak jangka panjang bagi perkembangan usaha pelaku UMKM di Desa Juntinyuat. Dengan meningkatnya literasi keuangan dan kemampuan mereka dalam memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, diharapkan pelaku UMKM dapat lebih mandiri dalam mengelola keuangan mereka dan siap untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang. Keberhasilan dalam mengelola keuangan juga dapat membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, yang pada gilirannya akan membantu mempercepat pertumbuhan usaha mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi keuangan dan mendorong penerapan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Namun, untuk memastikan dampak jangka panjang dari program ini, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan dan pelatihan tambahan. Hal ini akan memastikan bahwa pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y., & Priyanto, E. (2018). *Manajemen Keuangan untuk Usaha Mikro dan Kecil*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, T., & Suriani, A. (2021). *Pengelolaan Keuangan dan Penerapan Sistem Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jurnal ABDIMAS, 5(1), 23-30.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- OECD. (2013). *Financial Literacy and Inclusion: Results of OECD/INFE Survey across Countries and by Gender*.
- Susanti, M., & Kurniawati, D. (2020). *Pentingnya Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha pada UMKM untuk Mendukung Keberlanjutan Bisnis*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 45-54.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, S., & Lestari, A. (2019). *Manajemen Keuangan dan Pemisahan Modal Usaha Pada Kewirausahaan*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, 6(1), 77-85.